

Dasar Panggilan Guru Kristen Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Bagi Generasi Z

Trivena Meilianan Koroh

Universitas Pelita Harapan

venameiliana13@gmail.com

Widiastuti

Universitas Pelita Harapan

widiastuti.tc@uph.edu

Abstract

Meaningful learning is essential for teachers because the material is relevant to students' cognitive structure, so it motivates students to learn. However, based on research, the teaching pattern of Indonesian teachers has not changed over the last 25 years, namely lecturing, memorizing, and working on questions. Even when the learning system is online, the teacher only gives assignments without any interaction to feel stressed. Based on these problems, the purpose of writing this scientific paper is to describe the primary vocations of a Christian teacher to affect its role in realizing meaningful learning for the net generation. The research method used in this writing is a qualitative descriptive research method. Based on the discussion results, the basis for the calling of Christian teachers is to be partners with God, humility like Christ, seeing students as the image of God, and joy in carrying out their calling. Teachers who understand their vocation can realize meaningful learning for net generation, such as applying a Christ-centered approach, meaningful learning strategies (contextual teaching and learning and thematic teaching materials), and authentic assessment relevant to students. So, the conclusion is that significant understanding can be realized through teachers who understand the basis of their vocation to direct generation Z to Jesus, the True Meaning through the power of the Holy Spirit. The suggestion is to study online meaningful learning for Generation Z who do not have online learning facilities, such as gadgets.

Keywords: Vocation, Christian teacher, meaningful learning, net generation

Abstrak

Pembelajaran bermakna penting untuk guru terapkan karena materi relevan dengan struktur kognitif siswa sehingga memotivasi siswa dalam belajar. Namun berdasarkan riset, pola mengajar guru Indonesia tidak berubah selama 25 tahun terakhir, yaitu ceramah, menghafal, dan mengerjakan soal-soal. Saat sistem pembelajaran online pun, guru hanya memberikan tugas

tanpa adanya interaksi sehingga siswa merasa stres. Berdasarkan kesenjangan tersebut, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memaparkan mengenai dasar panggilan sebagai guru Kristen sehingga mempengaruhi perannya dalam mewujudkan pembelajaran bermakna bagi generasi Z. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil pembahasan, dasar panggilan guru Kristen adalah sebagai rekan kerja Allah, kerendahan hati seperti Kristus, memandang siswa sebagai image of God, dan sukacita menjalani panggilannya. Guru yang memahami panggilannya mampu mewujudkan pembelajaran bermakna bagi generasi Z, seperti menerapkan pendekatan yang berpusat pada Kristus, strategi pembelajaran bermakna (contextual teaching and learning dan bahan ajar tematik), serta penilaian otentik yang relevan dengan siswa. Jadi, kesimpulannya adalah pembelajaran bermakna dapat diwujudkan melalui guru yang memahami dasar panggilannya sehingga mampu mengarahkan generasi Z kepada Yesus, Sang Makna Sejati melalui kuasa Roh Kudus. Sarannya adalah mengkaji pembelajaran bermakna secara daring bagi generasi Z yang tidak memiliki fasilitas belajar online, seperti gadget.

Kata kunci: Panggilan, guru Kristen, pembelajaran bermakna, generasi Z

Pendahuluan

Dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan menjadi ujung tombak dalam mewujudkannya. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa

tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan guru-guru yang profesional agar mampu mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, baik aspek perilaku, kognitif, dan keterampilan siswa. Tolak ukur pembelajaran dikatakan berkualitas jika pembelajaran tersebut bermakna.

Menurut David Paul Ausubel (pencetus teori *meaningful learning*), pembelajaran bermakna pada dasarnya merupakan suatu proses belajar dengan menghubungkan informasi, fakta atau pengetahuan baru pada konsep yang

¹ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi Konsep Dasar, Teori, Strategi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi* (Tangerang Selatan: An1mage, 2019); I Putu Ayub Darmawan, "Peran Gereja Dalam Pendidikan Nasional," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (March 2016): 205–216, accessed December 24, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/16>.

telah dimiliki siswa yang tersusun di struktur kognitif seseorang² Pembelajaran bermakna sangat penting diterapkan di dalam pembelajaran karena siswa bukan hanya diajarkan untuk menghafal atau mengerjakan soal-soal, tetapi siswa diajak untuk mengasosiasikan pengetahuan awal yang telah mereka miliki dengan pengetahuan baru yang mereka terima atau temukan dalam pembelajaran dengan cara belajar yang menekankan untuk siswa terlibat aktif dan pembelajaran sesuai dengan konteks siswa. Cara belajar seperti ini menstimulasi siswa untuk merekonstruksi pengetahuan yang telah mereka miliki dengan informasi baru yang mereka terima atau temukan melalui alat indera, pengalaman, atau interaksi sehingga mereka lebih mudah mengingatnya dan mampu mengintegrasikannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memecahkan masalah, berpikir kritis, dan sebagainya.³ Oleh karena itu, pembelajaran bermakna bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi menstimulasi sampai ke tindakan siswa untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupannya sehari-hari berdasarkan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Dalam pendidikan Kristen, pembelajaran bermakna pun penting untuk diterapkan. Berdasarkan iman Kristen, pembelajaran dikatakan bermakna ketika setiap detail pengetahuan yang siswa pelajari bergerak kepada posisi yang secara jelas dan bertujuan untuk mengintegrasikan detail-detail pengetahuan ke kerangka Alkitabiah.⁴ Seluruh pengetahuan yang siswa miliki, baik mengenai hukum, mahluk, peristiwa, dan gagasan menemukan maknanya di dalam Kristus. Pengetahuan Alkitabiah ini menuntun para siswa untuk bertumbuh di dalam hikmat dan pengertian bahkan sampai melakukan kebajikan serta hidup layak dan berkenan di hadapan-Nya (Kol. 1:9-10). Hal ini dikarenakan pengetahuan Alkitabiah bukan hanya bersifat fakta tetapi pengetahuan tersebut berdasarkan relasi yang hidup serta pengalaman yang mentransformasi seseorang.⁵ Oleh karena itu, pembelajaran bermakna dalam pendidikan Kristen karena bukan hanya memenuhi pemikiran siswa dengan fakta semata, tetapi pengetahuan yang didasarkan oleh relasi yang hidup bersama Allah sehingga mempengaruhi tindakan untuk melakukan kebenaran.

² Husamah et al., *Belajar Dan Pembelajaran* (Malang: UMM Press, 2018).

³ Muhammad Fathurrohman, *Belajar Dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi, Dan Teori Pembelajaran* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017).

⁴ George R. Knight, *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

⁵ Harro Van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum (Berdasarkan Alkitab)* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2008).

Dalam menerapkan pembelajaran bermakna, guru diperhadapkan dengan siswa yang tergolong dalam generasi Z atau net generation. Generasi Z adalah setiap pribadi yang terlahir pada rentang tahun 1994-2010.⁶ Generasi ini memiliki akses informasi yang luas serta berbagai fitur aplikasi yang lengkap sehingga membuat mereka mampu menerima informasi sebanyak-banyaknya tanpa batas.⁷ Kebutuhan seperti ini memerlukan bimbingan dari guru agar siswa mampu menyaring dan mengaitkan setiap informasi baru yang diterimanya dengan bijaksana. Dalam belajar pun, generasi Z membutuhkan tujuan yang jelas di awal pelajaran, mereka menyukai metode *learning by doing*, serta kemampuan multitasking.⁸ Namun dibalik kelebihan tersebut, terdapat kelemahan dari generasi Z, yaitu mereka kurang bersosialisasi dengan orang di sekitar karena berfokus dengan gadget mereka (apatis) serta mereka mengandalkan diri sendiri dalam memperoleh informasi dibandingkan bertanya kepada teman, orang dewasa atau biasa disebut egosentris.⁹ Oleh karena itu, pembelajaran bermakna sangat relevan dengan generasi Z karena mampu menjawab kebutuhan generasi Z dalam belajar.

Namun pada kenyataannya, masih ditemukan guru-guru yang belum menerapkan pembelajaran bermakna bagi generasi Z, baik sebelum pandemi virus corona maupun saat terjadi pandemi ini. Menurut laporan berita di Kompas.com, hasil riset yang dilakukan kepada guru-guru Indonesia menunjukkan bahwa selama 25 tahun terakhir ini pola mengajar guru-guru Indonesia tidak berubah, yaitu dengan menggunakan metode ceramah, menghafal, dan memberikan soal pilihan ganda.¹⁰ Hal ini berarti sebelum pandemi virus corona, pola pembelajaran yang tidak bermakna telah diterapkan

⁶ Karto, *Naungan Sebuah Raungan (Perspektif Pelajar Dalam Pembangunan Desa)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019); Helaluddin Helaluddin, Harmelia Tulak, and Susanna Vonny N. Rante, "Strategi Pembelajaran Bahasa Bagi Generasi Z: Sebuah Tinjauan Sistematis," *Jurnal Pendidikan Edutama* 6, no. 2 (2019): 31.

⁷ Erwin Parengkuan and Becky Tumewu, *Generation Gap(Less): Seni Menjalin Relas Antargenerasi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020).

⁸ Arum Faiza and Sabila J. Firda, eds., *Arus Metamorfosa Milenial* (Kendal: Penerbit Ernest, 2018), accessed November 3, 2020, <https://books.google.co.id/books?id=1lZZDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.

⁹ Eko Budi Setiono, *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, Dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa Dalam Gawai*. (Semarang, 2020).

¹⁰ Fitria Chusna Farisa, "KPAI Dukung Nadiem Hapuskan UN, Tetapi..." *Kompas.Com* (Jakarta, December 12, 2019), accessed March 8, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/12/17434371/kpai-dukung-nadiem-hapuskan-un-tetapi>.

guru sejak generasi awal Z hingga sekarang. Kondisi ini semakin diperparah dengan pandemi virus corona yang memaksa siswa belajar secara daring tanpa adanya tatap muka secara langsung. Komisioner KPAI bidang pendidikan, Retno Listyarti menuturkan bahwa selama pandemi virus corona terdapat 51 pengaduan yang dikirim oleh anak-anak ke KPAI dengan rincian keluhan, antara lain tugas yang terlalu banyak karena setiap mata pelajaran memberikan tugas, kemudian guru memberikan tenggat waktu yang sempit dalam mengumpulkannya, serta guru tidak memberikan bimbingan atau interaksi selama pembelajaran daring.¹¹ Retno juga mengatakan bahwa ada salah satu siswa SD yang mengadu ke KPAI bahwa dia diberikan tugas oleh guru untuk menyalin 83 halaman dari buku cetak.¹² Kebanyakan siswa SD diberikan tugas untuk merangkum dan menyalin soal baik dari buku pelajaran atau tayangan TVRI serta siswa diminta mengumpulkan tugas secara *online* melalui WhatsApp atau email. Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak bermakna memberikan dampak negatif bagi siswa, seperti bosan, tertekan, dan stres. Pembelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan konteks dan struktur kognitif yang dimiliki siswa sehingga mereka tidak dapat mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang dipelajari.

Untuk menjawab kesenjangan yang terjadi antara harapan dan fakta dalam pembelajaran bermakna untuk generasi Z, maka Indonesia bukan hanya membutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang mumpuni, tetapi guru juga memerlukan pandangan filosofi yang benar sehingga mempengaruhi praktik pendidikan. Pada umumnya, guru diperhadapkan pada dua filosofi, yaitu guru sebagai profesi atau guru sebagai panggilan. Guru sebagai profesi berarti menjadikan tugas guru sebagai upaya untuk pemenuhan hidup.¹³ Pandangan ini melihat siswa sebagai beban pekerjaannya. Sedangkan guru sebagai panggilan berarti guru yang terketuk pintu hati nuraninya untuk mencerdaskan kehidupan generasi bangsa¹⁴. Filosofi ini timbul dari sikap simpati dan empati terhadap isu

¹¹ Abdul Rochim and Neneng Zubaidah, "Belajar Di Rumah, Siswa Keluhkan Tugas Dari Guru Terlalu Berat," *Sindonews.Com*, March 23, 2020, <https://edukasi.sindonews.com/berita/1564807/144/belajar-di-rumah-siswa-keluhkan-tugas-dari-guru-terlalu-berat>.

¹² Faisal R. Syam, "Belajar Daring Banyak Keluhan," *Fin Fajar Indonesia*, 2020, <https://fin.co.id/2020/04/15/belajar-daring-banyak-keluhan/>.

¹³ Eko Jalu Santoso, *Good Ethos (7 Etos Kerja Terbaik Dan Mulia)* (Jakarta: PT. Gramedia, 2012).

¹⁴ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru: Dilengkapi Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* (Jakarta: Kencana, 2016).

pendidikan yang ada sehingga mengetuk pintu hatinya untuk melakukan sesuatu. Secara khusus, Kekristenan memandang guru Kristen sebagai panggilan Allah artinya respon dari kerendahan hati untuk melayani Allah dan sesama serta memaknai panggilan guru sebagai rekan sekerja Allah untuk memulihkan dunia yang telah hilang bagi kemuliaan-Nya.¹⁵

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah apa yang menjadi dasar panggilan sebagai guru Kristen sehingga mempengaruhi perannya dalam mewujudkan pembelajaran bermakna bagi generasi Z. Oleh karena itu tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memaparkan mengenai dasar panggilan sebagai guru Kristen sehingga mempengaruhi perannya dalam mewujudkan pembelajaran bermakna bagi generasi Z.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang mendiskripsikan data yang ada di lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan kajian literatur dan diperoleh makna untuk dapat disimpulkan. Metode penelitian kualitatif deskriptif biasanya berfokus pada fenomena sosial¹⁶. Oleh karena itu, ketika penulis menemukan suatu permasalahan, maka analisis pada kajian literatur membantu untuk memberikan perhatian penuh pada pemecahan masalah aktual yang terjadi dalam karya ilmiah ini.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotor tidak lepas dari pembelajaran di sekolah. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, maka guru harus menyiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, seperti kebutuhan, struktur kognitif, serta lingkungan siswa.¹⁷ Pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa akan memudahkan siswa memahami pengetahuan baru yang mereka terima sehingga mampu dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini berarti siswa menemukan

¹⁵ Gordon T. Smith, *Courage and Calling: Keberanian Dan Panggilan* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2017).

¹⁶ Amirotn Sholikhah, "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif," *Komunika* 10, no. 2 (2016): 342-362.

¹⁷ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Aplikasi, Strategi, Dan Inovasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

esensi atau makna belajar yang biasa disebut pembelajaran bermakna. Dalam pendidikan Kristen, kebermaknaan setiap bidang pembelajaran hanya dapat dilihat dari konteks Alkitab.¹⁸ Setiap pengetahuan yang siswa pelajari dari setiap mata pelajaran menemukan pola kaitan dengan pusatnya, yaitu Kristus. Dasar kebenaran inilah yang bukan hanya memenuhi otak siswa tetapi menstimulasi sampai ke tindakan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bermakna penting bagi siswa karena bukan hanya meningkatkan pemahaman mereka akan materi, namun mampu memberikan motivasi siswa untuk lebih semangat dalam memahami materi dan tetap antusias ketika mengerjakan tugas-tugas.¹⁹

Namun dosa telah mendistorsi makna dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sejak kejatuhan manusia kedalam dosa, dosa telah mencemari semua bidang kehidupan, termasuk makna dari tindakan yang manusia lakukan. Semua tindakan manusia bukan mengarah untuk kemuliaan Allah, tetapi berpusat kepada dirinya sendiri.²⁰ Begitu juga guru sebagai manusia yang masih memiliki natur dosa. Dalam melakukan tanggung jawabnya seringkali tidak mengarah kepada makna yang bernilai kekal, yaitu kemuliaan Allah.

Cara pandang guru mengenai makna pembelajaran kepada sesuatu yang sementara dan tidak bernilai kekal mempengaruhi tindakan guru dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari kasus-kasus yang terjadi mengenai pembelajaran guru yang tidak bermakna. Kasus pertama, berdasarkan hasil riset guru-guru Indonesia menunjukkan bahwa selama 25 tahun terakhir ini pola mengajar guru-guru Indonesia tidak berubah, yaitu dengan menggunakan metode ceramah, menghafal, dan memberikan soal pilihan ganda.²¹ Metode ceramah tidaklah salah, hanya saja perlu dikombinasikan dengan metode lain karena setiap siswa di dalam kelas memiliki karakteristik yang berbeda sehingga siswa tidak bosan dan pasif ketika belajar²². Siswa yang bosan saat belajar yang menandakan bahwa struktur kognitif siswa sedang tidak stabil, yaitu kurangnya motivasi untuk belajar sehingga informasi yang masuk menjadi meragukan dan hal itu menghambat dalam proses mengaitkan pengetahuan. Jika siswa

¹⁸ George R Knight, *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

¹⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenadamedia, 2015).

²⁰ Timothy Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?: Menghubungkan Pekerjaan Anda Dengan Rencana Allah Bagi Dunia* (Jawa Timur: Perkantas, 2014).

²¹ Farisa, "KPAI Dukung Nadiem Hapuskan UN, Tetapi..."

²² Suryanto Jihad, Asep, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Globalisasi*. (Jakarta: Erlangga, 2013).

dipaksakan untuk belajar dalam kondisi seperti itu, maka siswa akan terjerumus kepada metode menghafal.²³ Guru yang selalu memberikan soal berupa pilihan ganda juga tidak dapat mengukur apakah siswa sudah mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitifnya karena soal pilihan ganda tidak mampu mengukur pemecahan masalah karena bisa saja siswa menjawab berdasarkan spekulasi.²⁴ Jika siswa belajar bermakna, maka siswa akan mampu merekonstruksi pemikirannya untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Kasus kedua dan ketiga, berhubungan dengan guru yang mengajar tidak bermakna saat kondisi pandemi virus corona. Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, Retno Listyarti menuturkan bahwa selama pandemi ini terdapat 51 pengaduan yang dikirim oleh anak-anak ke KPAI dengan keluhan tugas yang terlalu banyak karena setiap mata pelajaran memberikan tugas, ditambah tenggat waktu yang sempit dalam mengumpulkannya, serta guru tidak memberikan bimbingan atau interaksi selama pembelajaran.²⁵ Kemudian Retno juga mengatakan bahwa ada salah satu siswa SD yang mengadu ke KPAI bahwa dia diberikan tugas oleh guru untuk menyalin 83 halaman dari buku cetak.²⁶ Guru yang hanya memberikan tugas tanpa adanya interaksi akan menghambat proses rekonstruksi struktur kognitif siswa karena melalui interaksi tercipta pengalaman-pengalaman belajar sehingga bisa dikaitkan atau dihubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah ada pada siswa²⁷. Oleh karena itu, pembelajaran yang tidak bermakna akan memberikan dampak negatif bagi siswa, seperti stress, tertekan, lelah karena siswa tidak menikmati proses belajar dan tidak menemukan makna dari pengajaran dan tugas yang diberikan.

Berdasarkan faktor penyebab dan kasus-kasus di atas, maka untuk menjalankan tanggung jawab sebagai seorang guru bukan hanya membutuhkan kompetensi yang mumpuni, tetapi juga dorongan dari hati nurani untuk mengerjakan tanggung jawab dengan sepenuh hati, yaitu panggilan. Titik tolak utama dalam memperbaiki praktik mengajar guru adalah mengubah cara

²³ Mita Beti Umainsih, Alexon, and Nina Kurniah, "Penerapan Model Pembelajaran Memori Untuk Meningkatkan Daya Ingat Dan Prestasi Belajar Matematika (Studi Pada Siswa Kelas III SD Gugus II Kecamatan Ipuh)," *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2017): 87-97.

²⁴ Yahya Hairun, *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

²⁵ Rochim and Zubaidah, "Belajar Di Rumah, Siswa Keluhkan Tugas Dari Guru Terlalu Berat."

²⁶ Syam, "Belajar Daring Banyak Keluhan."

²⁷ Ryzal Perdana et al., *Model Pembelajaran ISC (Inquiry Social Complexity): Untuk Memberdayakan Critical and Creative Thinking (CCT) Skills* (Klaten: Lakeisha, 2020).

pandang guru Kristen dalam memahami, menjawab, dan menjalani panggilan Allah. Dasar panggilan dari perannya sebagai guru Kristen, yaitu guru merupakan rekan sekerja Allah dalam menjalani panggilannya, menjalankan peran guru dengan landasan kerendahan hati seperti Kristus, dan sukacita yang sejati dalam menjalani panggilan karena sesuai dengan hasrat, karunia dan kepribadian.²⁸ Cara pandang ini akan membawa guru kepada kebenaran bahwa fokus utama hidup bukan untuk uang, pengakuan orang lain atau jabatan, tetapi untuk memberi diri bagi orang lain yang telah hilang kembali kepada Allah.²⁹ Inilah makna hidup yang diajarkan Kristus. Untuk mengenali panggilan menjadi seorang guru Kristen, yaitu mengenal identitas diri di hadapan Allah dan apa yang menjadi hasrat terdalam dalam diri manusia.³⁰ Kedua hal ini hanya dapat ditemukan ketika seseorang mengalami lahir baru di dalam Kristus melalui Roh Kudus. Hanya Roh Kudus yang mampu menuntun manusia untuk mengenali dirinya dihadapan Allah.

Memahami guru sebagai panggilan Allah juga akan mengubah cara pandang guru terhadap realitas pendidikan. Realitas yang dihadapi seorang guru adalah siswa. Siswa tidak lagi dipandang sebagai beban pekerjaan tetapi mereka merupakan *image of God* yang berarti yang memiliki potensi yang tidak terbatas dan abadi.³¹ Hal ini mengimplikasikan bahwa guru Kristen harus memberikan pembelajaran yang terbaik kepada siswa sebagai wujud pengembalian gambar dan rupa Allah yang telah rusak dan mewujudkan rekonsiliasi hubungan antara siswa dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan alam.

Selain mengubah cara pandang guru Kristen, Roh Kudus juga memampukan guru Kristen dalam menjalani panggilannya. Roh Kudus memampukan guru Kristen untuk mengarahkan pusat pembelajaran kepada Allah, Sang Makna Kehidupan dan memampukan siswa dalam memahami kebenaran tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran bermakna menjadi solusi yang penting untuk diterapkan bagi siswa dan siswi, khususnya mereka yang merupakan generasi Z. Penting bagi guru untuk menyediakan wadah yang tepat

²⁸ Smith, *Courage and Calling: Keberanian Dan Panggilan*.

²⁹ David Platt, *Radikal: Mengikuti Yesus Tak Peduli Berapa Pun Harganya*. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018).

³⁰ David G. Benner, *The Gift of Being Yourself (Anugerah Menjadi Diri Anda Sendiri): Panggilan Kudus Untuk Menemukan Jati Diri Anda* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018).

³¹ Anthony A Hoekema, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2010).

bagi siswa untuk belajar, sehingga pengetahuan baru yang tak terbatas itu dapat dikaitkan dengan struktur kognitif siswa serta direkonstruksi berdasarkan kerangka kebenaran Alkitab.

Terdapat tiga solusi yang dapat dilakukan guru Kristen yang telah menerima panggilan dalam mewujudkan pembelajaran bermakna, yaitu:

Pendekatan Pembelajaran Pada Umumnya Berorientasi Pada Siswa

Pertama, pendekatan pembelajaran pada umumnya berorientasi pada siswa. Pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan Kristen adalah Yesus sebagai pusat pembelajaran, siswa sebagai orientasi pembelajaran, dan guru sebagai penuntun.³² Dalam konteks pembelajaran bermakna, pendekatan ini membawa guru dan siswa untuk menemukan makna sejati, yaitu Kristus melalui setiap materi yang dipelajari siswa. Makna ini akan memberikan rasa hormat dan kagum akan Allah yang adalah Pencipta sehingga menstimulasi siswa secara sadar untuk taat kepada-Nya.

Strategi Pembelajaran Bermakna

Kedua, strategi pembelajaran bermakna. Salah satu strategi pembelajaran yang bermakna adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada mengaitkan materi dengan situasi dunia anak sehingga mereka mampu mengasilimasi pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari serta menerapkannya³³. Tujuh langkah dalam CTL selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna, yaitu diawal menciptakan jembatan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah ada kemudian merekonstruksi pengetahuan tersebut sampai mampu menemukan makna.³⁴ Contohnya dalam materi cahaya, guru dapat memberikan pertanyaan mengenai matahari yang menyinari kelas, memberikan video, menggunakan alat peraga, ataupun berdiskusi di dalam kelompok yang mampu membuat siswa

³² Melda Jaya Saragih, Dylmoon Hidayat, and Kimura Patar Tamba, "Implikasi Pendidikan Yang Berpusat Pada Kristus Dalam Kelas Matematika (The Implication of Christ-Center Education for Mathematics Classes)," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 2 (June 29, 2019): 97-107, <https://ojs.uph.edu/index.php/JOHME/article/view/1695>.

³³ Neng Mumun Kurniawan and Tati Sumiati, "Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar," *Metodik Didaktik* 10, no. 1 (August 17, 2016): 16-22, <http://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/3229>.

³⁴ Ema Yayu et al., *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

menemukan konsep dari materi yang diajarkan dan akhirnya mengerjakan lembar kerja siswa.

Dalam kondisi seperti saat ini yang mengharuskan siswa untuk belajar secara daring, guru juga bisa mengkombinasikan CTL dengan *blended learning* dan *flipped classroom*. *Blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan tatap muka dengan secara *online*. Sedangkan *flipped classroom* adalah pembelajaran yang dilakukan dirumah untuk mendalami materi sedangkan disekolah digunakan untuk aktivitas diskusi hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Kombinasi pembelajaran antara menerima dan menemukan membantu siswa dalam proses pembelajaran bermakna dan sesuai dengan karakteristiknya sebagai generasi Z.

Strategi ini dapat didukung dengan bahan ajar tematik berupa cetak ataupun elektronik, seperti video pembelajaran, modul digital, dan sebagainya. Berdasarkan jurnal pendidikan, media pembelajaran yang efektif untuk generasi Z adalah video, benda nyata, atau grafik dibandingkan tanpa menggunakan media.³⁵ Selain itu, bahan ajar juga dibarengi dengan konteks kebenaran, yaitu wawasan Kristen Alkitabiah. Wawasan Kristen Alkitabiah menolong siswa untuk mengaitkan seluruh aktivitas bumi ini kepada kerangka kebenaran, yaitu Alkitab. Contohnya dalam pembelajaran ekosistem, guru dapat mengarahkan siswa kepada dasar kebenaran bahwa dalam ekosistem ini ada Allah yang memegang kontrol atas seluruh isi bumi yang kompleks. Dari pemahaman inilah, pembelajaran akan membawa siswa dalam memandang Allah, mengagumi-Nya, dan menyembah-Nya.³⁶

Penilaian bermakna yang otentik

Ketiga adalah penilaian bermakna yang otentik. Penilaian otentik disebut juga penilaian sebenarnya karena mengevaluasi afektif, kognitif, dan psikomotor dari proses pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa.³⁷ Penilaian ini membantu siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru sehingga mampu memecahkan masalah sehari-hari. Oleh karena penilaian menekankan

³⁵ Yunani Resmi Pranata, Punadji Setyosari, and Anang Santoso, "Pemanfaatan Video Pembelajaran Materi Sejarah Perkembangan Kapal Laut Untuk Anak Generasi Z," in *Prosiding Seminar Nasional* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/gtk/article/view/287>.

³⁶ Harro Van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2008).

³⁷ Kadek Agus Bayu Pramana and Dewa Bagus Ketut Ngurah Semara Putra, *Autentik Merancang Penilaian* (Bali: CV. Media Educations, 2019).

pada proses, bukan hasil akhir.³⁸ Contohnya belajar tentang tumbuhan, siswa menanam tumbuhan bayam dan diteliti strukturnya, dan dikonsumsi selesai pengerjaan tugas.

Kesimpulan

Dasar panggilan guru Kristen adalah sebagai rekan kerja Allah dalam mengusahakan bumi dan mengembalikan dunia yang telah rusak, kerendahan hati seperti Kristus yang rela memberikan diri untuk orang lain, memandang siswa sebagai *image of God* dan sukacita sejati dalam menjalankan panggilannya karena sesuai dengan hasrat, karunia, dan kepribadian guru sebagai penerima panggilan Allah. Dasar ini akan mempengaruhi praktik mengajar guru di dalam kelas untuk mewujudkan pembelajaran bermakna yang sesuai dengan natur serta karakteristik siswa SD yang tergolong dalam generasi Z. Untuk mewujudkan pembelajaran bermakna di dalam kelas, baik secara langsung atau pembelajaran daring, guru dapat menerapkan tiga hal, yaitu pendekatan yang berpusat kepada Kristus (*Christ center, student oriented, and teacher guided*) strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa yang tergolong generasi Z (*contextual teaching and learning* dan bahan ajar tematik cetak atau digital), dan penilaian otentik yang relevan dengan kehidupan siswa sehingga membawa siswa kepada proses menemukan makna. Roh Kuduslah yang memungkinkan guru Kristen dalam mengerjakan panggilannya. Oleh karena itu guru Kristen harus memiliki relasi yang intim dengan Tuhan, melalui doa dan perenungan firman Tuhan setiap hari.

Rujukan

- Benner, David G. *The Gift of Being Yourself (Anugerah Menjadi Diri Anda Sendiri): Panggilan Kudus Untuk Menemukan Jati Diri Anda*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Brummelen, Harro Van. *Batu Loncatan Kurikulum*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2008.
- — —. *Batu Loncatan Kurikulum (Berdasarkan Alkitab)*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2008.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi Konsep Dasar, Teori, Strategi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Tangerang Selatan:

³⁸ Musfiqon, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016).

- An1mage, 2019.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Peran Gereja Dalam Pendidikan Nasional." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (March 2016): 205–216. Accessed December 24, 2019.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/16>.
- Faiza, Arum, and Sabila J. Firda, eds. *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: Penerbit Ernest, 2018. Accessed November 3, 2020.
<https://books.google.co.id/books?id=1lZZDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.
- Farisa, Fitria Chusna. "KPAI Dukung Nadiem Hapuskan UN, Tetapi..." *Kompas.Com*. Jakarta, December 12, 2019. Accessed March 8, 2021.
<https://nasional.kompas.com/read/2019/12/12/17434371/kpai-dukung-nadiem-hapuskan-un-tetapi>.
- Fathurrohman, Muhammad. *Belajar Dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi, Dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Hairun, Yahya. *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Helaluddin, Helaluddin, Harmelia Tulak, and Susanna Vonny N. Rante. "Strategi Pembelajaran Bahasa Bagi Generasi Z: Sebuah Tinjauan Sistematis." *Jurnal Pendidikan Edutama* 6, no. 2 (2019): 31.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Husamah, Yuni Pantiwati, Arina Restian, and Puji Sumarsono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press, 2018.
- Jihad, Asep, and Suryanto. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Globalisasi*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Karto. *Naungan Sebuah Raungan (Perspektif Pelajar Dalam Pembangunan Desa)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Keller, Timothy. *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?: Menghubungkan Pekerjaan Anda Dengan Rencana Allah Bagi Dunia*. Jawa Timur: Perkantas, 2014.
- Knight, George R. *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Knight, George R. *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Kurniawan, Neng Mumun, and Tati Sumiati. "Pendekatan Contextual Teaching

- And Learning (CTL) Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar." *Metodik Didaktik* 10, no. 1 (August 17, 2016): 16–22.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/3229>.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan Aplikasi, Strategi, Dan Inovasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Musfiqon. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Parengkuan, Erwin, and Becky Tumewu. *Generation Gap(Less): Seni Menjalin Relas Antargenerasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Perdana, Ryzal, Budiyo, Sajidan, and Sukarmin. *Model Pembelajaran ISC (Inquiry Social Complexity): Untuk Memberdayakan Critical and Creative Thinking (CCT) Skills*. Klaten: Lakeisha, 2020.
- Platt, David. *Radikal: Mengikuti Yesus Tak Peduli Berapa Pun Harganya*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Pramana, Kadek Agus Bayu, and Dewa Bagus Ketut Ngurah Semara Putra. *Autentik Merancang Penilaian*. Bali: CV. Media Educations, 2019.
- Pranata, Yunani Resmi, Punadji Setyosari, and Anang Santoso. "Pemanfaatan Video Pembelajaran Materi Sejarah Perkembangan Kapal Laut Untuk Anak Generasi Z." In *Prosiding Seminar Nasional*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.
<http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/gtk/article/view/287>.
- Rifma. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru: Dilengkapi Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Rochim, Abdul, and Neneng Zubaidah. "Belajar Di Rumah, Siswa Keluhkan Tugas Dari Guru Terlalu Berat." *Sindonews.Com*, March 23, 2020.
<https://edukasi.sindonews.com/berita/1564807/144/belajar-di-rumah-siswa-keluhkan-tugas-dari-guru-terlalu-berat>.
- Santoso, Eko Jalu. *Good Ethos (7 Etos Kerja Terbaik Dan Mulia)*. Jakarta: PT. Gramedia, 2012.
- Saragih, Melda Jaya, Dylmoon Hidayat, and Kimura Patar Tamba. "Implikasi Pendidikan Yang Berpusat Pada Kristus Dalam Kelas Matematika (The Implication of Christ-Center Education for Mathematics Classes)." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 2 (June 29, 2019): 97–107.
<https://ojs.uph.edu/index.php/JOHME/article/view/1695>.
- Setiono, Eko Budi. *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, Dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa Dalam Gawai*. Semarang, 2020.

- Sholikhah, Amirotnun. "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif." *Komunika* 10, no. 2 (2016): 342-362.
- Smith, Gordon T. *Courage and Calling: Keberanian Dan Panggilan*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2017.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan & Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Syam, Faisal R. "Belajar Daring Banyak Keluhan." *Fin Fajar Indonesia*, 2020. <https://fin.co.id/2020/04/15/belajar-daring-banyak-keluhan/> .
- Umainingsih, Mita Beti, Alexon, and Nina Kurniah. "Penerapan Model Pembelajaran Memori Untuk Meningkatkan Daya Ingat Dan Prestasi Belajar Matematika (Studi Pada Siswa Kelas III SD Gugus II Kecamatan Ipuh)." *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2017): 87-97.
- Yayu, Ema, Gyah Worowirastri, Beti Istanti Suwandayani, and Bahrul Ulum. *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.